

MAKNA SIMBOLIK *KALOSARA* DALAM KEHIDUPAN SUKU TOLAKI DI KABUPATEN KONAWA

1) Munir, 2) I Ketut Suardika, 3) Salsalman Moita

bahtiar.unhalu@yahoo.co.id

Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana
Universitas Halu Oleo, Kendari
Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas
Halu Oleo, Kendari
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Halu Oleo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik *kalosara* dalam kehidupan suku Tolaki di Kabupaten Konawe. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan informan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik *kalosara* yang dipilin tiga dengan mempertemukan pada satu simpul, melambangkan adanya unsur pemerintahan, unsur agama, dan unsur adat. Ketiga unsur tersebut tersalut menjadi satu dalam simbol *kalo sara*. Ketiga komponen yang terdiri dari unsur pemerintahan, agama, dan adat itu saling mendukung mendukung dalam upaya menciptakan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: *kalosara*, makna, simbolik, suku Tolaki

Abstract

The objective of this study is to analyze the symbolical meanings of *kalosara* in Tolaki community life at Konawe Regency. This study used qualitative descriptive method to explain the symbolical meanings of *kalosara* in Tolaki community life at Konawe Regency. The data used was obtained through observation and interview from the informants. The results of this study showed that the symbolical meanings of *kalosara* in Tolaki community life at Konawe Regency is joined in one knot that symbolizes the existence of government, religion, and custom elements. Those elements are unified in *kalosara* symbol. Those three elements that consist of government, religion, and custom support one another to create the society prosperity level in general.

Key words: *Kalosara*, meaning, symbolic, Tolaki ethnic

PENDAHULUAN

Keragaman budaya suku bangsa Indonesia dapat terlihat dari berbagai bentuk benda-benda yang menjadi ciri khas masing-masing suku bangsa, sebagaimana halnya dengan suku Tolaki yang tersebar di wilayah jazirah Sulawesi Tenggara yang mencakup

Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara sampai di Kabupaten Konawe dan Utara di bagian Utara dan Konawe Selatan di bagian Selatan. Ciri khas tersebut adalah berupa *kalosara* sebagai identifikasi dan identitas budaya. Setiap individu suku Tolaki meyakini bahwa *kalosara* adalah alat

atau wadah pemersatu bagi suku Tolaki.

Dalam dinamika budaya masyarakat suku Tolaki, eksistensi *kalo* sebagai identitas budaya memiliki beberapa prinsip atau fungsi kalo yang terdiri: 1). *Kalo* sebagai lambang adat-istiadat, 2). *Kalo* sebagai fokus kebudayaan Tolaki, 3). *Kalo* sebagai pedoman hidup, dan 4). *Kalo* sebagai alat pemersatu dalam kehidupan suku Tolaki. Inilah empat prinsip *kalo* diwujudkan dalam bentuk; *kalo* sebagai benda, *kalo* sebagai konsep, serta *kalo* sebagai simbol yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari suku Tolaki. Untuk dipahami bahwa, dari sekian "ruh" atau isi *kalo*, akan selalu muncul pertanyaan dikalangan masyarakat luas dewasa ini adalah, tentang bentuk dan penggunaan "fisik" *kalo*. Serta penerapan "Hukum Adat Tolaki" disebut "*o'sara*" digunakan khusus orang Tolaki, dimanapun mereka bermukim (Tarimana, 1993).

Secara fisik *okalo* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan-pertemuan atau kegiatan bersama di mana para pelaku membentuk lingkaran. *Kalo* dapat dibuat dari rotan, emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bambu, dan dari kulit kerbau. Pembuatan *kalo* pada dasarnya adalah dengan jalan mempertalikan atau mempertemukan kedua ujung dari bahan-bahan tersebut pada suatu simpul. *Kalo* meliputi *osara* (adat-istiadat) yang berkaitan dengan adat pokok dalam pemerintahan, hubungan kekeluargaan-kemasyarakatan, aktivitas agama-kepercayaan, pekerjaan-keahlian dan pertanian (Tarimana 1993).

Kalosara sebagai simbol dan identitas budaya yang selalu hadir dalam berbagai peristiwa penting tidak dapat diabaikan oleh orang-orang biasa dalam masyarakat. Dalam masyarakat suku Tolaki terdapat tokoh adat yang disebut sebagai *Tolea* dan *Pabitara*. *Tolea* dan *Pabitara* ini merupakan juru penerang adat yang tugasnya adalah menyampaikan suatu pemberitahuan kepada orang banyak. Mereka adalah tokoh adat yang diangkat sebagai tokoh karena kepandaianya dalam menjelaskan sesuatu serta dianggap mampu berbicara dalam berbagai urusan-urusan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedua tokoh adat inilah yang juga berhak untuk membawa *kalo* serta berbicara atas nama hukum adat dengan menggunakan *kalo* dalam berbagai urusan pada suku Tolaki.

Dari berbagai jenis *kalo*, yang dikenal luas adalah yang terbuat dari rotan, kain putih, dan anyaman. Lingkaran rotan adalah simbol dunia atas, kain putih adalah simbol dunia tengah, dan wadah anyaman adalah simbol dunia bawah. Kadang-kadang juga ada yang mengatakan bawah lingkaran rotan itu adalah simbol matahari, bulan, dan bintang-bintang; kain putih adalah langit dan wadah anyaman adalah simbol permukaan bumi. Mereka juga mengekspresikan bahwa lingkaran rotan adalah simbol *Sangia Mbu'u* (Dewa Tertinggi), *Sangia I Losoanooleo* (Dewa di Timur) dan *Sangia I Tepuliano Wonua* (dewa penguasa kehidupan di bumi), dan wadah anyaman adalah simbol *Sangia I Puri Wuta* (Dewa di Dasar Bumi). *Kalo* juga adalah simbol manusia: lingkaran rotan adalah simbol kepala manusia, kain putih adalah simbol badan, dan

wadah anyaman adalah simbol tangan dan kaki (Tarimana, 1993).

Menurut Hafid (2012), bagi masyarakat Tolaki, *kalo* merupakan suatu pedoman yang memengaruhi kehidupan masyarakat. *Kalo* pada tingkat nilai budaya merupakan sistem norma adat yang berfungsi mewujudkan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. *Kalo* pada tingkat aturan khusus mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konsep *kaloyang* mengatur aktivitas tersebut dikenal *merou*, yaitu aturan khusus yang mengatur setiap individu dalam berbahasa yang menunjukkan sopan-santun (bertata krama); *atora*, yakni aturan khusus dalam komunikasi sosial.

Selanjutnya dijelaskan bahwa, supaya setiap individu masyarakat Tolaki dapat terhindar dari pelanggaran yang menyebabkan hadirnya *kalo*, maka dikembangkanlah kata-kata falsafah yang dapat memberi sugesti kepada anggota masyarakat untuk bertingkah laku dengan baik. Misalnya: *inae kona sara iee nggopinesara, inae lia sara iee nggopinekasara*. Artinya: siapa yang tahu adat, ia yang akan dihargai dan dihormati dan sebaliknya siapa yang melanggar adat akan dikasari (dihukum). Ungkapan ini mempunyai makna yang sangat dalam bagi kehidupan masyarakat. Tiap orang diharapkan untuk hidup dan bertingkah laku sesuai dengan norma adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat.

Uraian di atas menggambarkan bahwa *kalosara* dalam masyarakat suku Tolaki memiliki makna yang melingkupi seluruh aktivitas kehidupan

masyarakat penganutnya secara mutlak, karena hanya dengan meyakini eksistensi *kalosara* sebagai identitas budaya, maka setiap individu suku Tolaki dapat menyatu dan hidup dalam satuan komunitasnya secara utuh. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tingkat keyakinan yang mutlak masyarakat suku Tolaki terhadap *kalosara* membawa konsekuensi logis dan religius terhadap jati dirinya sebagai individu yang hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat yang masih memegang teguh identitas budayanya.

Mengamati dan mengkaji proses pemilihan bahan, proses pembuatan, dan peletakan wadah *kalosara* sebagai pengiring dalam penghantaran *kalosara* pada setiap kegiatan tradisi masyarakat suku Tolaki yang sarat dengan makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya, memberikan gambaran bahwa setiap proses yang dilalui memiliki alasan filosofis sehingga perlu analisis dan pendalam lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, artikel ini akan memfokuskan pembahasan pada makna-makna simbolik *kalosara* dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya (*cultural studies*). Sebagai sebuah kajian budaya, penelitian “Makna Simbolik *Kalosara* dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe” menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Konawe. Jenis sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah objek yang diobservasi

langsung dari lapangan dan dari informan terpilih, yang ditentukan berdasarkan pertimbangan purposif. Sumber data sekunder berupa dokumen atau sumber-sumber tertulis pada umumnya. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposif, yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti (Endraswara, 2006:115). Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri selain menggunakan alat penelitian, yaitu pedoman wawancara yang didukung alat perekaman. Selanjutnya untuk menjangkau data, diawali dengan informan awal yang oleh Bungin (2008:77) disebut sebagai *gatekeeper*.

Sesuai dengan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen. Seperti telah diuraikan di atas bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga analisis data juga menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Menurut Sudikan (2001:105), ada beberapa tahapan dalam analisis kualitatif, yaitu tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahapan *open coding*, diusahakan diperoleh variasi data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan objek penelitian kemudian dilakukan *breaking down* atau proses memerinci data yang diperoleh, *examining* atau memeriksa, *comparing* atau membandingkan, *conceptualizing* atau mengonseptualisasikan, dan terakhir *categorizing* atau mengategorikan data-data atas data primer dan sekunder. Pada tahapan *axial coding* data diorganisasikan kembali berdasarkan kategori sebagai lanjutan dari *open coding* kemudian dianalisis hubungan antardata/kategori

atau pengelompokan data. Pada *selective coding* dilakukan klasifikasi proses pemeriksaan data atas kategori data, dibandingkan, dihubungkan, dan diperiksa kategori data kemudian ditarik satu simpulan akhir dan akhirnya dibuat *general design*.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas makna simbolik *kalosara* dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe, perlu untuk diungkapkan dalam tulisan ini mengenai sejarah munculnya *kalosara* pada masyarakat etnik Tolaki.

Terdapat beberapa versi munculnya *kalosara* pada etnik Tolaki. Versi yang pertama mengatakan bahwa *kalosara* diciptakan dan digunakan pertama kali oleh *Wekoila*. Dikisahkan bahwa pada saat itu keadaan penduduk di seluruh tanah Konawe (meliputi Kabupaten Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, Kolaka, dan Kolaka Utara sekarang) dalam keadaan kacau karena tidak ada pemimpin atau raja yang mengendalikan pemerintahan dan tidak ada tata-tertib yang mengatur kehidupan orang banyak.

Keadaan kacau ini disebabkan oleh adanya perang saudara antara tiga kerajaan yang ada di tanah Konawe yakni Kerajaan Padangguni, Kerajaan Besulutu, dan Kerajaan Wawolesea. Perang ini berlangsung berkepanjangan dan pada akhirnya Kerajaan Besulutu dan Kerajaan Wawolesea runtuh atau kalah. Dalam peperangan itu segitiga itu, yang menjadi pemenang adalah Kerajaan Padangguni yang saat itu dipimpin oleh Mokole/Raja Rundulangi (*Ndotongano Wonua*) yang ibukota kerajaannya berpusat di Abuki. Sayangnya walaupun menjadi

pemenang dalam perang segitiga, akan tetapi keadaan kerajaan ini juga sudah berada diambang keruntuhan yang disebabkan oleh perang berkepanjangan itu (Koodoh, dkk. 2011: 20).

Ditengah keadaan yang demikian itu, kemudian munculah seorang perempuan cantik di Istana Raja Rundulangi (*Ndotongano Wonua*) dan mengaku sebagai utusan dari *Sangia I Wawo Sangia* atau dewa penguasa dunia atas. Perempuan cantik ini mengaku diutus untuk mengatasi segala kekacauan yang sedang terjadi di Tanah Konawe dan sekaligus mempersatukan kembali Tanah Konawe di bawah satu pemerintahan. Sebagai bukti bahwa dia adalah utusan dari dewa, maka perempuan ini kemudian memperlihatkan suatu benda yang menurutnya adalah benda sakti yang memiliki kekuatan yang luar biasa yang dapat dipakai untuk memulihkan keadaan di Tanah Konawe agar aman, damai, dan bersatu. Benda sakti itu namanya adalah *kalodan* perempuan cantik utusan dewa itu bernama *Wekoila*.

Wekoila kemudian dikawinkan dengan anak dari Raja *Ndotongano Wonua* yang bernama *Ramandalangi*. Setelah *Wekoila* kawin dengan *Ramandalangi* maka pusat Kerajaan Padangguni, atas perintah Raja *Ndotongano Wonua*, dipindahkan ke *Kambo Ilaronii* (sekarang Unaaha). Dengan berpindahnya pusat kerajaan maka nama Kerajaan Padangguni juga ikut berganti menjadi Kerajaan Konawe.

Setelah pusat kerajaan berada di Unaaha, maka *Wekoila* kemudian memerintahkan penduduk yang berada di tempat tersebut untuk membuat duplikat *kalo* sebanyak jumlah

kampung (*onapo*, sekarang setingkat desa) dan jumlah *otobu* (sekarang setingkat kecamatan) yang diperkirakan penduduknya masih ada. Setelah duplikat *kalo* selesai dibuat maka *Wekoila* kemudian mengirim duta untuk mengundang para *Toono Motuo* (kepala kampung) dan para *Puutobu* (kepala wilayah) agar mereka semua dapat hadir di pusat Kerajaan Konawe (Unaaha) bertemu dengan *Wekoila*. Para duta ini masing-masing membawa *kalo* yang diletakkan pada suatu wadah dari peralatan dapur yang disebut *siwole uwa* (sejenis wadah anyaman persegi empat) dan dilapisi dengan *balatu* (kain putih bersih). Hal ini dilakukan untuk menghormati benda keramat dan sakti yang berasal dari *sangia/dewa. Kalo* yang dibawa oleh para duta saat itu dianggap sebagai pengganti diri *Wekoila* (Koodoh, dkk. 2010: 24)

Para *Toono Motuo* dan *Puutobu* kemudian memenuhi undangan *Wekoila* dan berkumpul di Unaaha. Dalam pertemuan ini *Wekoila* menjelaskan tentang keberadaannya di Unaaha sekaligus menjelaskan tentang *kalo* yang merupakan benda yang berasal dari *Sangia I Wawo Sangia*. Pertemuan ini menghasilkan dua kesepakatan penting yakni: kesepakatan untuk mengangkat *Wekoila* menjadi Raja Konawe dan menetapkan *kalo* sebagai benda adat kebesaran Kerajaan Konawe. Sesuai petunjuk *Wekoila*, disepakati pula bahwa ukuran *kalo* sesuai peruntukannya dibagi atas tiga ukuran dan kategori yakni :

- a. *Kalo* dengan ukuran lingkaran dapat masuk dalam tubuh manusia dewasa diperuntukkan bagi urusan-urusan golongan bangsawan.

- b. *Kalo* dengan ukuran lingkaran dapat masuk pada bahu manusia dewasa diperuntukkan untuk urusan-urusan golongan *toono motuo* yakni para pemangku adat.
- c. *Kalo* dengan ukuran lingkaran dapat masuk pada kepala atau lutut manusia dewasa diperuntukkan untuk urusan-urusan golongan *toono dadio* atau orang kebanyakan.

Demikianlah maka sejak saat itu orang Tolaki mengenal adanya tiga jenis ukuran *kalo* dan termasuk sasaran penggunaannya.

Versi lain menyatakan bahwa *kalo* diciptakan oleh *Lelesuwa* bergelar *Kotubitara* yang pada saat itu menjadi penasehat *Mokole* Konawe. Dikatakan bahwa *Lelesuwa* adalah seorang yang kidal sehingga arah lilitan *kalo* juga dipengaruhi oleh kekidalan *Lelesuwa* yakni lilitan yang bergerak dari kiri ke kanan berlawanan dengan arah jarum jam.

Kalo untuk pertama kali dipergunakan oleh *Lelesuwa* dalam penentuan siapa yang akan menguasai wilayah tertentu. *Lelesuwa* kemudian membagi Kerajaan Konawe menjadi empat bagian yang disebut dengan *siwole mbatohuu* (*siwole*=talam yang dibuat dari anyaman sejenis daun pandan hutan, *mbatohuu*=empat sudut) masing-masing :

1. *Tambo Ilosoano Oleo*(Gerbang Timur) berkedudukan di Ranomeeto;
2. *Tambo Itepuliano Oleo*(Gerbang Barat) berkedudukan di Latoma;
3. *Barata I Hana Ponggawa I Una*(Berbang Selatan) berkedudukan di Tongauna;
4. *Barata I Moeri Inowa Iasaki*(Gerbang Utara) berkedudukan di Puriala.

Setelah *Lelesuwa* membagi Kerajaan Konawe dalam empat bagian, selanjutnya adalah menentukan penguasa atas wilayah-wilayah itu. Kesulitannya adalah bahwa anak *Mokole* yang dapat memerintah pada saat itu melebihi jumlah wilayah yang akan dikuasai. *Lelesuwa* kemudian menemui anak-anak raja dengan membawa *kalo* dengan cara sebelum *Lelesuwa* berbicara dengan anak-anak *Mokole* maka terlebih dahulu meletakkan *kalo* dihadapannya dan memberi mereka masing-masing wilayah untuk dikuasai yakni :

1. Sorumba di *Tambo Ilosoano Oleo*berkedudukan di Ranomeeto.
2. Buburanda di *Tambo Itepuliano Oleo*berkedudukan di Latoma.
3. Paluwu di *Barata I Hana Ponggawa I Una* berkedudukan di Tongauna.
4. Mbanahi di *Barata I Moeri Inowa Iasaki*berkedudukan di Puriala.

Sedangkan anak *Mokole* yang satunya, *Maranai*, oleh *Lelesuwa* dijadikan sebagai Putra Mahkota yang dimaksudkan nantinya akan menjadi *Mokole* (tetapi kemudian, *Maranai* menolak untuk dilantik sebagai *Mokole* Kerajaan Konawe).

Demikianlah, *kalo* yang diciptakan oleh *Lelesuwa* yang terbuat dari lilitan tiga utas rotan dipakai olehnya untuk membagi wilayah Kerajaan Konawe menjadi empat bagian sekaligus menentukan penguasa atas wilayah-wilayah tersebut. Sejak saat itu pulalah *kalo* dipakai oleh orang Tolaki dalam berbagai urusan.

Pembahasan makna simbolik *kalosara* dalam kehidupan masyarakat Tolaki di Konawedibagi atas dua uraian, yaitu makna simbolik tiga pilin lingkaran rotan dan makna simbolik *siwole* (wadah) dan kain putih (*okasa*).

Makna Simbolik Tiga Pilin Lingkaran Rotan

Kalosara adalah sebuah benda yang dipakai dan dipergunakan oleh masyarakat Tolaki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila ditinjau dari bahan utama yang dipakai dalam pembuatan sebuah alat *kalosara* adalah rotan. Rotan sangat berarti dalam kehidupan manusia, karena merupakan tumbuhan yang bermanfaat. Selain untuk pembuatan benda yang satu ini, rotan juga dapat dijadikan wadah sehari-hari, seperti misalnya pembuatan keranjang, tikar rotan, dan perabot rumah tangga lainnya. Rotan itu tidak mudah patah ataupun putus, sehingga dapat dibentuk menurut kehendak kita. Dengan demikian digunakannya rotan sebagai bahan *kalosara* mempunyai arti perlambang atau mempunyai makna simbolik. Hal ini dapat memperingatkan seseorang dalam hidupnya agar selalu bermanfaat dan berguna, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan orang banyak/umum. Manusia harus hidup rukun dan bekerjasama dengan orang lain, saling menolong sehingga dapat terjalin suatu persekutuan hidup yang damai dan tenteram serta dapat terhindar dari perselisihan.

Demikian pula makna simbolik yang terdapat dalam lingkaran rotan yang dipilin tiga, yang kedua ujungnya dipertemukan pada satusimpul dan ada yang panjang dan ada yang pendek. Ketiga rangkaian pilinan rotan tersebut masing-masing dapat melambangkan mulai dari sebuah keluarga batih atau inti yang merupakan satu kelompok masyarakat terkecil sampai kepada tingkat pemerintahan dan kenegaraan (kerajaan). Dalam sebuah keluarga inti

misalnya, terdiri atas tiga unsur yakni masing-masing seorang ayah, ibu, dan anak-anaknya. Ketiga unsur tersebut disimbolkan atas dasar ketiga pilinan rotan yang dipertemukan pada satu simpulnya. Sementara keluarga *batih* atau inti yang mengatur kehidupan rumah tangganya sendiri dapat dilambangkan dengan wadah *atausiwole* yang merupakan wadah dari *kalosara* tersebut.

Sedangkan pada kelompok kerabat *ambileneal* luas yang dilukiskan dalam makna simbolik *kalosara* ini, dilambangkan kedalam kesatuan dan persatuan seluruh warga orang Tolaki yang berasal dari satu nenek moyang, adat dalam kehidupan kerabat *ambileneal*, dan pola dari suatu wilayah distrik atau kecamatan sebagai tempat pemukiman semua warga kelompok kerabat *ambileneal* luas asal dari satu nenek moyang. Dalam sistem kepemimpinan tradisional yang meliputi unsur-unsur pimpinan kelompok sosial kecil, adat dalam kehidupan dan wadah lingkungan kecil tempat tinggal warganya, mempunyai makna simbolik menurut *kalosara* tersebut. Unsur-unsur pimpinan yang dimaksudkan itu terdiri atas tiga, yakni *tonoomotuo* sebagai pimpinan atau ketua kelompok, *tamalaki* sebagai kepala pertahanan dan keamanan, dan *mbu'akoi* sebagai dukun kelompok.

Demikian pula pada sistem kepemimpinan di tingkat desa mempunyai unsur-unsur yang terdiri atas; *tonoonotuo* sebagai kepala desa, *Pabitara* sebagai hakim adat, dan *o sudo* sebagai wakil kepala desa. Sedangkan di tingkat kecamatan terdiri atas *puutobu* sebagai kepala wilayah kecamatan, *pabitara* sebagai hakim adat di tingkat kecamatan, dan *posudo* sebagai aparat pembantu kepala

wilayah kecamatan. Demikian pula pada masa kerajaan di zaman silam, di mana terdapat dua buah kerajaan yakni Konawe dan Mekongga. Kedua kerajaan tersebut masing-masing mempunyai pimpinan yang erdiri atas; *Mokole* (Konawe) atau *Bokeo* (Mekongga) sebagai pimpinan yang tertinggi di suatu kerajaan atau raja, Sulemandara sebagai perdana menteri, dan Tutuwi Motaha adalah aparat pertahanan di kerajaan tersebut. Ketiga komponen tersebut merupakan simbol *kalosara*, di mana dalam setiap pilinnya yang terlilit tiga itu, masing-masing melambangkan satu unsur pimpinan.

Makna simbolik *kalosara* yang dipilin tiga itu dengan mempertemukan pada satusimpul, juga melambangkan adanya unsur pemerintahan, unsur agama dan unsur adat. Ketiga unsur-unsur tersebut tersalut menjadi satu dalam simbol *kalosara*. Ketiga komponen yang terdiridariunsur pemerintahan, agama dan adat itu saling dukung mendukung dalam upaya menciptakan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Dalam setiap menyuguhkan atau menampilkan *kalosara* dalam berbagai kegiatan, baik yang sifatnya upacara maupun tidak, selalu dilengkapi dengan wadah dan kain putih bersih. Wadah yang biasanya terbuat dari anyaman daun palem atau lainnya itu disebut *siwole*. Baik wadah maupun kain putih tersebut juga mempunyai makna simbolik tersendiri. Misalnya sebuah keluarga inti yang berada dalam sebuah rumah tangga bersama dengan adatnya, masing-masing dapat dilambangkan sebuah *kalosara* yang diletakkan di atas sebuah wadah *siwole* yang dilapisi dengan kain putih.

Pada kehidupan keluarga yang lebih luas lagi, terdapat adat dalam kehidupan keluarga dan komunitas serta hubungan antarunsur-unsurnya yang saling terkait secara timbal balik. Kalau ketiga unsur keluarga luas itu, dilambangkan dengan ketiga pilinanrotan pada *kalosara*, maka untuk adat dalam kehidupan dan pola komuniti keluarga dilambangkan dengan wadah atau *siwole* dengan kain putihnya.

Makna Simbolik *Siwole* (Wadah) dan *Okasa* (Kain Putih)

Siwole atau wadah itu mempunyai makna simbolik sebagai tempat tinggal warganya pada kelompok lingkungan terkecil, termasuk pula kain putih sebagai lambang adat dalam kehidupan bermasyarakat. Di tingkat desa maupun kelurahan selain *kalosara* sebagai simbol dari unsur-unsur perangkat desa/kelurahan, maka adat dalam kehidupan desa dan desa sebagai sebuah pemukiman dilambangkan dengan kain putih dan *siwole*.

Demikian juga halnya pada tingkat kecamatan sampai dengan kerajaan bahkan dalam bentuk sistem pemerintahan dan ketatanegaraan seperti sekarang ini. Wadah atau *siwole* adalah perlambang dari sebuah tempat tinggal atau pemukiman baik warga desa/kelurahan, kecamatan, kerajaan dan seterusnya. Sedangkan kain putih bersih merupakan lambang dari adat dalam kehidupan yang sedang berlangsung pada suatu pemukiman di mana mereka itu berada.

Dijadikannya wadah (*siwole*) dan kain putih yang merupakan kelengkapan dari benda *kalosara*, sebagai benda yang juga mempunyai makna simbolik di dalamnya, karena

kain putih itu identik dengan kesucian dan keadilan, dan pada tingkat berikutnya dianalogikan segala hal yang suci dan adil yang dilakukan oleh manusia berdasarkan ajaran adat. Sedangkan *siwole* disimbolkan sebagai wadah, mulai dari wadah tingkat desa, kecamatan, kerajaan, dan seterusnya, maka yang dimaksudkannya adalah wadah anyaman tempat *kalosara* yang identik dengan wilayah pemukiman penduduk.

Terlepas dari kedua perlengkapan kedua alat tersebut di atas, *kalosara* juga sangat sarat dengan makna simbolik dalam setiap kegiatan-kegiatan upacara terutama pada upacara daur hidup seseorang. Karena upacara daur hidup itu merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Adapun jenis upacara yang dikenal di kalangan orang Tolaki, diantaranya adalah upacara *mesosambakai* yakni upacara penyambutan kelahiran bayi pertama, upacara *mepokui* yakni pemotongan rambut, *manggilo* yakni upacara sunatan, *mepakawi* atau *medulu* yakni upacara perkawinan, dan upacara kematian yang disebut *mateha*.

Pada upacara perkawinan yang disebut *mepakawi* atau *medulu*, di dalam proses penyelenggaraannya didahului dengan sejumlah tahap-tahap. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara ideal dan normatif proses penyelenggaraan suatu perkawinan dilakukan sebanyak lima tahap, yaitu; tahap *metiro* (meninjau calon isteri), *mondutudu* (pelamaran jajagan), *meloso'ako* (pelamaran sesungguhnya), *mondongo niwule* (meminang) dan *mowindahako* (upacara akad nikah). Namun, seiring dengan perkembangan zaman mengalami penyederhanaan menjadi tiga tahap, masing-masing

tahap *mondutudu*, *mondongo niwule*, dan *mowindahako*. Dalam setiap tahap penyelenggaraan perkawinan itu, senantiasa menghadirkan *kalosara*. Keberadaan *kalosara* sangat begitu penting pada setiap tahap upacara.

Tanpa kehadiran *kalosara* di setiap upacara dalam rangkaian perkawinan dipandang tidak sah, sehingga tidak ada upacara perkawinan tanpa *kalosara*. Adapun *kalosara* yang digunakan dalam urusan perkawinan disebut *kalosara mbendulu* (kalo adat perkawinan). Maksud penggunaan *kalosara* dalam sebuah perkawinan orang Tolaki adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan di kalangan keluarga luas, dan juga untuk mengikat hubungan dengan kelompok kerabat.

Seperti halnya dengan upacara daur hidup lainnya, upacara kematian pada orang-orang Tolaki tidak luput dari penggunaan *kalosara*. Menurut orang Tolaki bahwa kematian yang dianggap wajar adalah dikarenakan penyakit. Kendati pun tidak menutup kemungkinan kematian itu disebabkan oleh beberapa penyebab lainnya. Apabila kematian telah datang baik dikarenakan penyakit atau penyebab lainnya, maka biasanya dilakukan penyembelihan seekor kerbau yang disebut *kotumbenao*, yakni korban pemutus nyawa; pemisah antara tubuh dan roh. Sementara yang lainnya menyembunyikan gong sebagai tanda pengiring roh menghadap kepada Tuhannya yang disebut *tumotabua*. Untuk memberi tahu kerabat yang jauh dan terutama mereka yang dituakan serta para sesepuh di desa, maka diutuslah beberapa orang untuk mengantarkan *kalo* yaitu *kalo ula-ula* dan *kalo lowani*.

Kalo ulaula adalah *kalo* asal terbuat dari gulungan benang putih

yang dibentuk seperti orang-orangan, yang digunakan untuk perkabaran tentang adanya orang meninggal, sedangkan *kalo lowani* yakni *kalo* asal dari sobekan kain putih dipakai sebagai tanda berkabung. Orang yang datang melayat/berkabung di tempat orang kematian itu, sebagian besar mengenakan *kalo lowani*. Makna simbolik yang terkandung dari kedua *kalo* tersebut masing-masing menggambarkan bahwa penggunaan *kalo ula-ula* atau *kowea* adalah anggota kerabat yang meninggal itu datang kepada kerabatnya untuk pamit mendahului menghadap Tuhan dan sekaligus mengharapkan kiranya kerabatnya yang masih hidup itu, sudi untuk ikut mengurus keluarga yang ditinggalkan. Sedangkan makna simbolik dari penggunaan *kalo lowani* adalah kerabat merasa kehilangan seorang anggota kerabat yang sangat banyak menentukan dalam pembinaan keluarga dan kerabat secara keseluruhan.

Penggunaan *kalosara* pada upacara-upacara resmi dalam urusan pemerintahan, misalnya pelantikan raja di zaman lampau atau penobatan ketua-ketua adat dan upacara-upacara penyambutan adat para pejabat pemerintah yang disebut *kalosara wonua*. Makna simbolik dari penggunaan *kalosara* tersebut adalah bahwa rakyat sangat mengharapkan bimbingan dan perlindungan dari pimpinannya dan sebaliknya pemerintah mengharapkan dukungan serta bantuan dari rakyatnya. Disamping itu penggunaan *kalosara* pada kegiatan upacara-upacara tersebut di atas, dimaksudkan untuk mempererat tali hubungan antara pemerintah dan rakyat. Makna simbolik lainnya juga terdapat pada pertemuan kedua simpul

kalosara yang menunjukkan satu simpul berukuran panjang dan simpul lainnya berukuran pendek. Simpul yang berukuran tinggi itu diarahkan kepada orang yang dibawakan atau ditujukan *kalosara*, menandakan orang tersebut mendapatkan penghargaan tinggi dan diharapkan pula dapat memberi petunjuk. Sedang simpul yang berukuran pendek menandakan bahwa orang yang membawakan *kalosara* siap untuk menerima petunjuk atau bimbingan.

Selain sarat dengan muatan makna simbolik sebagaimana telah dikemukakan di atas, *kalosara* juga merupakan alat komunikasi dan sebagai bahasa lambang kepada pihak-pihak tertentu. Komunikasi secara timbal-balik secara perorangan, keluarga dengan keluarga, golongan dengan golongan dalam konteks kehidupan sosial. Demikian pula dalam berkomunikasi dengan unsur-unsur alam dan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolik *kalosara* dalam kehidupan masyarakat Tolaki ada tiga yang mempertemukan pada satu simpul dan melambangkan adanya unsur pemerintahan, unsur agama, dan unsur adat. Ketiga unsur tersebut tersalut menjadi satu dalam simbol *kalosara* dan saling mendukung dalam upaya menciptakan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya. *Kalosara* sampai dengan saat ini masih dijalankan oleh suku Tolaki di Kabupaten Konawe. Pelaksanaannya dilakukan melalui sebuah perangkat kelembagaan adat *Sara Wonua*, yang pelaksanaannya dilakukan oleh pejabat adat yang disebut *Puutobu* dan

Toonomotuo dengan membawahi dua orang perangkatnya, yakni *Tolea* sebagai duta atau perwakilan dan *Pabitara* sebagai juru bicara.

Hafid, Anwar. 2012. *Kalosara Sebagai Instrumen Utama Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Makalah Disajikan dalam Prakongres Kebudayaan Indonesia di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Geertz, Clifford. 1973. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. *The Interpretation Of Culture Selectet Essays*. Yogyakarta: Kanisius.

Irmayanti, Meliono-Budianto. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Kota Kita.

Koodoh, E., Alim, A. dan Bachruddin. 2011. *Hukum Adat Orang Tolaki*. Yogyakarta: Teras.

Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.